BAB V
PEMBAHASAN

A. Data Subjektif

Pada tanggal 02 maret 2022 dilakukan pengkajian kepada Ny. L, berdasarkan hasil pengkajian yang telah diperoleh Ny. L yaitu ibu mengeluh 2 minggu yang lalu mengalami keputihan berwarna kuning, tekstur cair, tidak berbau namun jumlahnya sedikit berlangsung selama 2 hari. selain itu ibu merasakan gatal pada vulva sebelah kanan.

Keputihan atau flour albus merupakan suatu gejala gangguan alat kelamin yang dialami oleh wanita, berupa keluarnya cairan putih kekuningan atau putih kelabu dari vagina. Secara normal, wanita dapat mengalami keputihan. Namun perlu diwaspadai bahwa keputihan juga dapat terjadi karena infeksi yang disebabkan oleh bakteri, jamur dan virus. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hangganingrum dan Ariandini pada tahun 2019 bahwa terdapat hubungan antara keputihan dengan kejadian servisitis.[32] di dalam Wulaningtyas, Widyawati (2018) salah satu masalah kesehatan yang penting bagi WUS adalah menganai penyakit kandungan, dimana salah satu tanda gejala dari penyakit kandungan tersebut adalah kejadian keputihan.[3]

Ibu mengaku mengganti pakaian dalam satu kali dalam sehari dan selalu menggunakan pembalut harian. Ibu juga seringkali memakai sabun khusus area kewanitaan dan cara ibu membersihkan area genitalianya dari arah anus ke vagina. Selain itu ibu juga sering menggunakan toilet umum. Jika melihat kondisi seperti ini, ibu perlu diberi edukasi mengenai cara membersihkan area genitalia karena tingkat kebersihan genitalia memiliki hubungan dengan servisitis.

Pada penelitian Christiana (2012) menemukan bahwa perilaku *vulva hygiene* yang kurang baik beresiko terhadap terjadinya servisitis. Servisitis berpotensi mengancam setiap wanita karena setiap bulan wanita mengalami menstruasi yang dapat membuat organ kewanitaan menjadi lembab dan mudah untuk terinfeksi, terutama jika yang bersangkutan tidak dapat menjaga kebersihan dirinya, seperti pemberian pembalut yang

kurang sesuai, cara membersihkan dan mencuci yang kurang tepat dan sebagainya. [4]

Selain itu, faktor lain yang terkait servisits adalah kebersihan organ kewanitaan atau *vulva hygiene*. *Vulva hygiene* adalah salah satu kegiatan dari tindakan personal hygiene. Pada wanita terdapat hubungan dari dunia luar dengan rongga peritoneum melalui vulva, vagina, uterus dan tubafalopii dan masing-masing alat tractus genetalis memiliki risiko untuk terkena infeksi. Infeksi saluran reproduksi seperti servisitis menurut Widyastuti dkk, 2009 dapat terjadi sebagai akibat dari kurangnya kebersihan alat kelamin.[4]

Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Abrori, Hernawan dan Inayati (2016) bahwa adanya hubungan yang bermakna antara kebersihan organ reproduksi dengan kejadian servisitis. Lalu terbuktinya hubungan antara kebersihan pakaian dalam dengan servisitis membawa konsekuensi pentingnya menyadarkan wanita tentang kebersihan celana dalam untuk mengurangi resiko terjadinya servisitis.[33]

Penggunaan toilet umum yang tidak benar dapat menimbulkan gangguan kesehatan. Kebersihan toilet, walaupun mungkin sepele tetapi toilet duduk terutama pada toilet wanita sebenarnya merupakan tempat yang banyak mengandung bakteri. Dalam posisi duduk pada toilet yang mungkin saja pengguna sebelumnya membawa bakteri atau jamur sedangkan proses pembersihan toilet hanya dilakukan 2 kali sehari. Kurang bersihnya toilet ini secara tidak langsung menularkan bakteri antar satu wanita ke wanita yang lain.[34]

Ketika berada di toilet umum, jangan gunakan air di ember atau penampungan untuk membersihkan. Gunakan saja air dari keran yang mengalir, ini akan lebih aman. Karena menurut penelitian air yang tergenang di toilet umum mengandung 70% jamur candida albicans penyebab keputihan. Sedangkan air yang mengalir dalam keran mengandung kurang lebih hanya 10-20%

Salah satu etiologi non infeksi penyebab dari servisitis adalah perilaku cuci vagina. Cuci vagina adalah proses pembilasan atau pembersihan

vagina dengan memasukan air atau cairan lain masuk ke dalam rongga vagina untuk membersihkan atau membilas keputihan dan lainnya.[2] Cuci vagina yang dilakukan dengan air saja tidak akan merusak flora normal vagina, namun masih ada WUS yang melakukan cuci vagina dengan air sirih, sabun mandi dan sabun khusus untuk cuci vagina.

Penggunaan cairan selain air untuk cuci vagina ini mengakibatkan terjadinya kerusakan flora normal pada vagina sehingga mempermudah bakteri yang tidak menguntungkan untuk masuk dan menyebabkan infeksi pada vagina, servisitis atau penyakit kelamin lainnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, Nurtini dan Teja bahwa perilaku cuci vagina berhubungan dengan servisitis.[2]

Khasanah (2014) juga menyatakan ada hubungan yang bermakna antara perilaku cuci vagina dengan terhadap kejadian servisitis, karena cuci vagina dapat mengganggu flora normal pada vagina.[35]

Selain perilaku vulva hygiene, Usia juga berhubungan dengan kejadian servisitis, dimana usia lebih muda akan lebih rentan untuk terjadinya servisitis. Hal ini disebabkan karena sel epitel kolumnar lebih terbuka pada wanita usia muda.[36]

Dengan terbuktinya hubungan antara frekuensi hubungan seks dengan servisitis membawa konsekuensi perlunya setiap pasangan melakukan hubungan seks secara sehat sesuai dengan usia suami dan istri. Frekuensi hubungan seks sebaiknya tidak dilakukan secara berlebihan.[33]

Ibu mengeluh nyeri saat berhubungan dengan suami. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tanda gejala servisitis yaitu Gejala-gejala non spesifik seperti dispareuni, nyeri punggung, dan gangguan kemih.[19]

Selain itu, ibu mengeluh nyeri saat BAK setelah berhubungan dengan suami, hal ini sesuai dengan teori beberapa faktor turut memengaruhi hasrat seksual seperti pengurangan lendir vagina karena merasa konsentrasinya terganggu akibat keberadaan orang lain dalam ruangan yang sama (pengasuh) saat berhubungan seksual dan foreplay yang dirasakan kurang sehingga responden tersebut merasakan adanya ketidaknyamanan ataupun nyeri saat berhubungan seksual dan

menimbulkan perasaan enggan untuk mengulanginya sehingga malas untuk memulai hubungan seksual.[37]

Didapatkan data dari hasil pola nutrisi ibu, bahwa ibu sering mengkonsumsi mie instan dan makanan cepat saji seperti daging/ikan dalam kemasan. Sesuai dengan penelitian Aininna dan Zafira (2019) bahwa pola makan yang sehat berpengaruh terhadap kesehatan alat reproduksi wanita, salah satunya sebagai pencegahan dan terapi kista ovarium.[38]

Menurut penelitian Maulidya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kista ovarium di RSUD Kota Bekasi tahun 2018, terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan kejadian kista ovarium. Seorang wanita usia 20-40 tahun memiliki resiko terjadinya gangguan reproduksi karena pada usia ini ovulasi sudah mulai teratur. Hormon estrogen dan progesterone sudah mulai berfungsi aktif sehingga jika disertai penyebab lainnya seperti gaya hidup yang tidak sehat misalnya sering konsumsi makanan yang kurang sehat, merokok, atau sering terpapar asap rokok, tidak pernah berolahraga, sering stress dan faktor genetik atau yang lainnya, maka dapat memicu timbulnya penyakit seperti kista ovarium.[39]

Ibu mengatakan setelah keguguran terakhir pada tahun 2019 siklus menstruasi ibu menjadi tidak teratur. Menurut teori manifestasi klinis kista ovarium antara lain : rasa nyeri segera timbul begitu siklus menstruasi selesai, perdarahan menstruasi tidak seperti biasa. Mungkin perdarahan lebih lama, mungkin lebih pendek, atau mungkin tidak keluar darah menstruasi pada siklus biasa, atau siklus menstruasi tidak teratur. [21]

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Herawati, Kusumawati dan Hidayat pada tahun 2019 bahwa siklus menstruasi tidak teratur memiliki keterkaitan untuk terjadinya Kista Ovarium. [40]

B. Data Objektif

Ibu sudah berobat kerumah sakit Kartika dengan hasil pemeriksaan erosi serviks, lalu dirujuk ke RSUD Sekarwangi untuk dilakukan pemeriksaan pap smear. Pap smear adalah pemeriksaan sitologi dari

serviks dan portio untuk melihat adanya perubahan atau keganasan pada epitel serviks atau porsio untuk mengetahui adanya tanda-tanda awal keganasan serviks (prakanker) yang ditandai dengan adanya perubahan pada lapisan epitel serviks (dysplasia).[21]

Pada tanggal 02 maret 2022 ibu datang ke RSUD Sekarwangi untuk mengetahui hasil pemeriksaan pap smear yang sudah dilakukan yaitu ibu mengalami servisitis kronik non spesifik. Sesuai dengan teori bahwa pemeriksaan pap smear untuk menilai sel leher di rahim.

Erosi porsio adalah pengikisan lapisan mulut rahim yang biasanya disebabkan oleh karena manipulasi atau keterpaparan bagian tersebut oleh suatu benda, misalnya saat pemasangan AKDR, hubungan seksual, dan lain-lain. Akibat terjadinya erosi portio jika tidak segera mendapat penanganan kemudian akan terjadi servisitis. Hal ini sejalan dengan penelitian Istiana (2017) bahwa ada hubungan antara praktik bilas vagina terhadap kejadian erosi porsio.[41]

Pemeriksaan fisik yang dilakukan *head to toe* terfokus didapatkan hasil pemeriksaan terdapat nyeri tekan pada perut kanan bagian bawah. Kista ovarium memiliki manifestasi klinis berupa nyeri pada rongga panggul, nyeri pada abdomen, nyeri pada saat berhubungan, nyeri pada saat selesai menstruasi dan siklus menstruasi tidak teratur, terdapat pembesaran pada bagian perut, nyeri spontan pada bagian perut, dan nyeri saat buang air kecil.[21]

Berdasarkan data objektif yang didapatkan dari hasil pemeriksaan *head to toe* sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kista ovarium memiliki manifestasi klinis nyeri pada abdomen dan siklus menstruasi tidak teratur.

Dengan keluhan ibu nyeri pada bagian perut kanan bawah saran dokter untuk melihat keadaan kista pada Ny. L dilakukan pemeriksaan USG. Pada pemeriksaan USG didapatkan hasil kista ovarium dextra dengan ukuran 5 cm. Pemeriksaan USG sangat berperan dalam menentukan penatalaksanaan yang akan diberikan pada kasus kista ovarium. Dengan pemeriksaan USG dapat dilihat ukuran kista, bentuk kista, isi dari kista dan lainnya.[21]

Pemeriksaan yang dilakukan telah sesuai dengan teori mengenai pemeriksaan penunjang pada kista ovarium. Pemeriksaan USG dapat digunakan untuk melihat besarnya kista, bentuk kista dan isi kista.

Ibu mengalami keguguran berulang sebanyak 3x pada tahun 2015-2019, Sesuai saran dokter bahwa pemeriksaan TORCH perlu dilakukan maka Ny. L melakukan pemeriksaan TORCH pada tanggal 28 Maret di prodia, pemeriksaan TORCH adalah pemeriksaan untuk mendeteksi adanya virus toksoplasmosis, rubella, cytomegalovirus dan herpes. Hasil pemeriksaan menunjukkan anti-Rubella dan anti-CMV IgG positif yang artinya menandakan adanya infeksi yang sudah terjadi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Saimin (2017) bahwa pada IgG Rubella positif dan IgG CMV positif mengalami abortus pada ibu hamil.[42]

C. Analisa

Setelah melakukan pengkajian berupa anamnesa, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan penunjang didapati bahwa Ny.L dengan servisitis kronik non spesifik. Penegakkan diagnosa servisitis pada kasus ini didasari atas hasil anamnesa, pemeriksaan fisik, dan pemeriksaan penunjang seperti keputihan, terdapat nyeri tekan pada abdomen, personal hygiene yang kurang, riwayat menstruasi yang tidak tertaur dan riwayat konsumsi makanan cepat saji dan instan yang dapat memicu terjadinya kanker ovarium. Lalu diperkuat dengan hasil pap smear yang menunjukkan bahwa terdapat servisitis kronik non spesifik. Dan dengan hasil USG yang menunjukkan bahwa terdapat kista dengan berukuran 5 cm.

D. Penatalaksanaan

Asuhan kebidanan yang dilakukan pada kasus servisitis berupa deteksi tanda dan gejala servisitis. Deteksi dilakukan dengan mengumpulkan data subjektif dan data objektif serta melakukan penapisan terhadap penyebab, tanda gejala, dan faktor resiko yang dirasakan oleh ibu. Selain itu melakukan pendekatan psikis dan memberikan dukungan serta motivasi kepada ibu agar dapat melewati tahapan pengobatan yang akan dilakukan.

Kewenangan bidan pada kasus servisitis dan kista ovarium pada deteksi tanda gejala menurut undang-undang nomor 4 tahun 2019 tentang kebidanan dalam Kesehatan Reproduksi. Dalam paragraf 3 pasal 51 dan 52 yang berbunyi ketentuan lebih lanjut mengenai pelayanan kesehatan pada ibu, pelayanan kesehatan pada anak, dan pelayanan kesehatan reproduksi perempuan dan keluarga berencana. Sebagaimana disebutkan pasal 49 sampai 51 dalam keputusan Menteri Kesehatan republik Indonesia nomor 320 tahun 2020.[30]

Tindakan yang dilakukan telah sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku. Kewenangan bidan pada kasus servisitis dan kista ovarium lebih pada deteksi dini tanda dan gejala. Tindakan ini sesuai dengan undang-undang nomor 4 tahun 2019 dan pasal 49 sampai 51 dalam keputusan Menteri Kesehatan republic Indonesia nomor 320 tahun 2020.

Berdasarkan pengkajian data subjektif dan data objektif serta analisa dari Ny. L maka dapat disusun penatalaksanaan atau rencana asuhan yang sesuai dengan kebutuhan Ny. L. Penatalaksanaan yang dilakukan berfokus pada perbaikan keadaan umum ibu, diawali dengan melakukan informed consent (surat peretujuan) sebelum dilakukan pemeriksaan fisik pada Ny. L. Ibu setuju untuk dilakukan pemeriksaan. Langkah kedua adalah memberitahu ibu hasil pemeriksaan, Ny. L mengetahui hasil pemeriksaan bahwa dirinya mengalami servisitis kronik non spesifik, selanjutnya melakukan kolaborasi dengan dokter spesialis obstetric dan ginekologi.

Berdasarkan saran dokter ibu dianjurkan untuk mengkonsumsi Natur E yang berfungsi untuk meningkatkan kesuburan. Hal ini sesuai dengan teori bahwa mengkonsumsi vitamin E dapat meningkatkan kesuburan, baik bagi istri maupun suami. Bagi wanita, vitamin E ternyata mampu menjaga hormone endokrin, yakni hormon yang berkaitan dengan kesuburan wanita. Dengan terjaganya hormon tersebut maka kesuburan wanita juga akan terjaga.

Vitamin E dapat menjaga sel telur dari kerusakan. Sebab kandungan antioksidan dalam vitamin E mampu menangkal radikal bebas penyebab kerusakan sel. Vitamin E juga mengandung antibodi yang dapat

melindungi sel telur pada wanita dan meningkatkan kesuburan 30%. Vitamin E ini juga yang membuat sperma tetap hidup saat berenang menuju sel telur, meskipun tetap membutuhkan perjuangan keras.[43]

Vitamin E merupakan golongan vitamin yang larut kedalam lemak dan mengambil peranan penting dalam system reproduksi. Vitamin E meningkatkan produksi sperma dan hormon-hormon seks serta mencegah kerusakan DNA sperma yang dapat menyebabkan infertilitas. [43]

Ibu mengatakan minum dalam sehari 5 gelas air mineral, hidrasi yang kurang mempengaruhi infertilitas. Sesuai dengan teori bahwa air putih bisa meningkatkan kesuburan dan berpotensi meningkatkan produksi hormon kesuburan. Mengkonsumsi air putih secara rutin bisa meningkatkan hormon estrogen bagi wanita. Kadar estrogen yang rendah menyebabkan seorang wanita sulit mendapatkan kehamilan. Seorang pakar kesuburan wanita mengatakan bahwa wanita kurang minum air putih maka sistem reproduksi akan kehilangan energi yang dibutuhkan untuk proses kehamilan.[43]

Pemberian obat paracetamol untuk meredakan rasa nyeri, clindamycin HCL antibiotik untuk mengatasi berbagai infeksi bakteri dan provagin Pemberian obat anti inflamasi diberikan kepada ibu untuk mengurangi rasa sakit dan keputihan diberikan berdasarkan anjuran dokter.

Pada tanggal 11 maret ibu kunjungan ulang dan melihat apakah terdapat lesi pada serviks atau tidak, dari hasil inspekulo bahwa lesi yang ada pada serviks ibu berkurang. Namun pada pemeriksaan USG ibu mengalami kista ovarium berukuran 5 cm.

Pada tanggal 18 Maret 2022 ibu melakukan pemeriksaan USG ulang untuk melihat perkembangan kista ovarium, dari hasil pemeriksaan tersebut bahwa kista ovarium ibu mengecil dengan ukuran ± 2 cm. Menurut teori kista non neoplastik tidak jarang mengalami pengecilan secara spontan dan menghilang, sehingga pada pemeriksaan ulang setelah beberapa minggu, ovarium besarnya menjadi normal. [44]

Pada tanggal 28 Maret 2022 ibu memeriksakan dirinya ke prodia untuk pemeriksaan TORCH. Hasil pemeriksaan menunjukkan anti-Rubella dan

anti-CMV IgG positif yang artinya menandakan adanya infeksi yang sudah terjadi sebelumnya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Saimin (2017) bahwa pada IgG Rubella positif dan IgG CMV positif mengalami abortus pada ibu hamil. [42]

Jika TORCH tidak tertangani dapat menyebabkan kelainan bawaan dan menyebabkan katarak, tuli dan kelainan jantung pada bayi baru lahir, selain itu bisa menyebabkan keguguran.[21]

Mengingat bahaya dari TORCH untuk ibu hamil, bagi yang sedang merencanakan kehamilan atau yang saat ini sedang hamil, dapat mempertimbangkan saran-saran berikut agar bayi dapat terlahir dengan baik dan sempurna. Cara mencegah TORCH dengan makan-makanan bergizi, melakukan pemeriksaan sebelum kehamilan, melakukan vaksinasi, memakan makanan yang matang, periksa kandungan secara teratur dan jaga kebersihan diri. [21]

Dukungan yang keluarga berikan sangat diperlukan dalam memberikan simpati dan empati pada perempuan penderita servisitis dalam berjuang melawan keluhan ini. Pada tahapan akhir ini akan mendapatkan hasil mengenai kondisi pasien yang tentunya berpegangan kepada tujuan yang ini dicapai. Seperti pasien tidak lagi mengalami gangguan pada konsep diri, dapat menerima penyakit dan kondisinya dengan lapang setelah dilakukannya penanganan, dapat mengontrol rasa cemas yang dirasakan sehingga dapat menjalani kehidupan yang tenang dan senang, serta dapat menjalani pola hidup sehat dan sadar akan kesuksesan hidup tidak didorong oleh kesuksesan seksual.

E. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Faktor pendukung dalam keberhasilan memberikan asuhan adalah Ny. L dan keluarga yang sangat kooperatif sehingga asuhan yang diberikan dapat dilakukan dengan baik, bimbingan serta kesempatan dari pembimbing baik CI maupun dokter yang bersangkutan dan pembimbing laporan tugas akhir sehingga penulis dapat memberikan asuhan yang baik.

Faktor penghambat yang diperoleh penulis karena jarangnya kasus tersebut sehingga penulis sulit mendapatkan literatur atau teori yang

diperlukan mengenai kasus Servisitis Kronik Non Spesifik dan Kista Ovarium, selain itu pengobatan TORCH yang tidak tertangani karena terkendala dengan biaya.